

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang pertumbuhan dan perkembangan harus dipantau sebaik mungkin, peran orang tua sangat diperlukan dalam konsep tumbuh kembang anak. Menurut undang-undang nomor RI nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang berada didalam kandungan maupun anak yang belum berusia 18 tahun. Usia anak diklasifikasikan menjadi 2 yaitu anak usia prasekolah dan anak usia sekolah (*Middle childhood*) (Chodidjah & Kusumasari, 2018)

Anak usia sekolah adalah anak yang mulai dari masuk sekolah dasar dengan usia sekitar 6 tahun sampai menunjukkan tanda-tanda anak akhir kanak-kanak dengan usia 18 tahun (Poots & Mondeleco, 2012). Pertumbuhan dan perkembangan tiap anak berbeda-beda, Sebagian dari mereka memiliki kekurangan atau kelainan yang tidak dimiliki anak normal pada umumnya. Anak yang memiliki kelainan tersebut biasanya disebut anak berkebutuhan khusus. Anak dengan berkebutuhan khusus memiliki beberapa jenis pengklasifikasian salah satunya anak autis.

*Autis Specturm Disorder* (ASD) atau juga dikenal sebagai autis adalah gangguan perkembangan saraf umum yang bersifat genetik dan heterogen dengan ciri kognitif yang mendasari dan biasanya terjadi bersamaan dengan

kondisi lain (Lord *et al.*, 2020). Dalam konsep tumbuh kembang pada anak motorik kasar sangatlah diperlukan untuk mengetahui tumbuh kembang mereka. Umumnya, anak-anak pengidap ASD mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerak motorik kasar mereka karena kekurangan keseimbangan.

*World Health Organization/ WHO* (2018) menyatakan bahwa diperkirakan satu dari 160 anak diseluruh dunia mengidap (ASD). Badan Pusat Statistik saat ini di Indonesia terdapat sekitar 270,2 juta dengan perbandingan pertumbuhan anak autis sekitar 3,2 juta anak (BPS, 2020). Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa (Kemendikbud, 2020)

Dinas Pendidikan Provinsi Riau mencatat jumlah siswa SLB di Riau tahun 2023 sebanyak 3.371 siswa tersebar di 12 kabupaten/kota, didapatkan data di kota Pekanbaru dengan SDLB berjumlah 568 orang, SMPLB berjumlah 266 orang sedangkan SMALB berjumlah 184 orang, sedangkan data anak dengan ASD sendiri di Pekanbaru berjumlah 102 orang.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh motorik kasar yang tidak hanya dipengaruhi kesiapan psikis anak untuk melakukan kegiatan fisik, seperti : berlari, melompat dan memanjat. Apabila anak mengalami keterlambatan dalam kemampuan motorik kasarnya maka akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan. Pada anak autis keterlambatan perkembangan motorik kasar bisa saja terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor seperti faktor usia ibu pada saat melahirkan, kurangnya pemahaman orang tua akan perkembangan anak, kurangnya pemberian latihan motorik kasar. Serta ditandai dengan

ketidakmampuan anak autis dalam melakukan gerak motorik kasar(Suteja, 2014). Anak-anak pengidap ASD kesulitan mengkoordinasikan motorik kasarnya, dilihat dari hambatan anak dalam melakukan gerakan melompat anak belum mampu dalam menahan tubuh mereka sehingga sering terjatuh.

Berdasarkan survey data anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Al-Faqih Pekanbaru berjumlah 38 orang anak, dengan rincian anak berkebutuhan khusus yang berjenis kelamin laki-laki 23 orang, perempuan 15 orang. Jumlah anak dengan ASD berjumlah 6 orang anak dan ditemukan 4 orang anak yang memiliki masalah pada motorik kasar. Pihak SLB Al Faqih Pekanbaru menyebutkan bahwa terapi bermain engklek belum pernah dilaksanakan bagi anak autis yang bersekolah di SLB Al Faqih.

Engklek merupakan permainan tradisional yang dapat dimainkan secara mandiri maupun berkelompok. Pemain harus menggambarkan pola engklek yang akan dimainkan di tanah yang kering atau digambarkan dengan menggunakan kapur. Permainan tradisional ini dilakukan dengan memindahkan gaco atau batu yang dibuat pipih dari satu kotak kekotak lainnya dengan cara melompat satu kaki atau kedua kaki sesuai dengan pola gambar engklek yang dimainkan.

Terapi bermain engklek dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak. Dengan melompat satu kaki untuk melalui setiap kotak. Melompat merupakan salah satu aktifitas dalam perkembangan motorik kasar Rochmani (2017)

Terdapat manfaat dalam melakukan permainan tradisional engklek banyak yang dapat dikembangkan oleh anak yaitu: anak bermain engklek dapat melatih

keseimbangan, kemampuan gerak motorik, kreativitas, melatih kemampuan bersosialisasi(Sam, Pramono & Astuti, 2021)

Cara bermainnya sederhana saja, cukup melompat menggunakan satu kaki disetiap petak – petak yang telah digambarkan sebelumnya di tanah. Untuk dapat bermain setiap anak harus mempunyai gaco yang biasanya berupa batu pipih yang berukuran kecil, keramik lantai atau pun batu yang datar. Biasanya gaco dilempar kesalah satu petak yang tergambar di tanah, petak yang ada gacuknya tidak boleh diinjak/ditempati oleh setiap pemain, jadi para pemain harus melompat ke petak berikutnya dengan satu kaki mengelilingi petak-petak yang ada. Saat melemparkannya tidak boleh melebihi kotak yang telah disediakan jika melebihi maka dinyatakan gugur dan diganti dengan pemain selanjutnya. Pemain yang menyelesaikan satu putaran terlebih dahulu melemparkan gacuk dengan cara membelakangi engkleknya, jika pas pada petak yang dikehendaki maka petak itu akan menjadi “sawah”nya, artinya dipetak tersebut pemain yang bersangkutan dapat menginjak petak tersebut dengan dua kaki, sementara pemain lain tidak boleh menginjak petak itu selama permainan.(Wiyono Rizky, 2015)

Permainan tradisional engklek dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar pada anak terutama dalam gerakan dalam gerakan melompat menggunakan satu kaki. Engklek merupakan permainan tradisional yang telah ada secara turun menurun. Dalam prosedur permainan engklek secara umum yaitu pemain harus mengangkat satu kaki dan melompat menggunakan kaki satu kemudian melewati kotak-kotak dalam engklek. Permainan tradisional engklek dapat diterapkan untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan lompat satu kaki karena dalam permainan tradisional ini, terdapat beberapa gerakan tubuh yang dapat

menambah kemampuan gerak anak, salah satunya gerak dasar melompat ( Sundari *et al*, 2016)

Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul: **“Penerapan Terapi Bermain : Engklek Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Pada Anak Usia Sekolah dengan *Autism Specturm Disorder* di SLB Al-Faqih Pekanbaru”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah pada studi kasus yaitu **“Bagaimanakah Penerapan Terapi Bermain : Engklek Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Pada Anak Usia Sekolah dengan *Autism Specturm Disorder* di SLB Al-Faqih Pekanbaru”**.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mendeskripsikan penerapan terapi bermain engklek dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak autis di SLB Al-Faqih Pekanbaru.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan motorik kasar pada anak *autis spectrum disorder* sebelum dilakukan terapi bermain: Engklek.
- b. Mendeskripsikan motorik kasar pada anak *autis spectrum disorder* setelah dilakukan terapi bermain: Engklek.
- c. Mendeskripsikan perubahan motorik kasar pada anak *autis spectrum disorder* sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain: Engklek.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

### **1.4.1 Bagi institusi**

Institusi sebagai pelayanan informasi kesehatan memberikan informasi di bidang keperawatan anak.

### **1.4.2 Bagi Lembaga Pendidikan**

- a. Sebagai referensi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang penerapan terapi bermain : engklek untuk meningkatkan motorik kasar pada anak usia sekolah dengan *autis spectrum disorder*
- b. Sebagai media sumber informasi bagi penelitian yang akan dilakukan untuk selanjutnya dalam bidang keperawatan tentang penerapan terapi bermain : engklek untuk meningkatkan motorik kasar pada anak usia sekolah dengan *autis spectrum disorder*. Pada masa yang akan datang dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi bidang keperawatan.

### **1.4.3 Bagi Penulis**

Mendapatkan pengalaman dan dapat melaksanakan penerapan pelayanan keperawatan khususnya dalam penerapan terapi bermain: engklek untuk meningkatkan motorik kasar pada anak usia sekolah dengan *autis spectrum disorder*

### **1.4.4 Bagi Masyarakat**

Masyarakat bisa mengaplikasikan terapi bermain engklek dalam meningkatkan kemampuan motorik kasa pada anak usia sekolah khususnya anak pengidap *autism spectrum disorder*.